

MEDIA KOMUNIKASI DALAM TERANG DEKRIT INTER MIRIFICA

Yan Yusuf Subu

Abstrak

Media komunikasi merupakan salah satu sarana efektif dalam pewartaan Kerajaan Allah. Semua umat beriman dipanggil untukewartakan Injil dengan menggunakan teknologi informasi. Ini berarti Gereja memiliki hak untuk memakai teknologi informasi sebagai media pewartaan. Hal ini sudah dirangkum dalam dekrit Inter Mirifica yaitu Gereja harus membuka diri dan tidak mencurigai kemajuan teknologi informasi sebagai skandal baru dalam karya pastoral melainkan sadar akan keterbatasannya. Namun miskinnya pemahaman dan sikap kritis para pemakai media komunikasi akan berdampak buruk terhadap kehidupan manusia. Maka Gereja mencanangkan tanggungjawabnya untuk memberikan arahan dan pengetahuan tentang penggunaan media komunikasi kepada umat beriman supaya dapat menghantar manusia kepada kesejahteraan bersama. Gereja juga harus berkoalisi dengan berbagai pihak supaya pemakaian media komunikasi sungguh-sungguh efektif dan efisien sehingga kebahagiaan dan kebaikan bersama tetap dilestarikan. Dengan demikian semua orang dapat menjadikan nilai-nilai moral kristiani sebagai pegangan utama dalam pastoral komunikasi.

Kata Kunci: Media komunikasi, kesejahteraan dan kebahagiaan bersama.

1. Pengantar

Manusia beriman adalah manusia yang mampu mengkomunikasikan imannya. Komunikasi iman merupakan tanggapan umat terhadap wahyu Allah. Allah yang diyakini sebagai pencipta, pelindung dan penuntun hidup manusia perlu diwartakan baik secara verbal maupun secara non verbal (tindakan). Keyakinan umat menggambarkan bahwa ada relasi dan keterikatan yang intim antara manusia dan Allah. Keyakinan itu didasarkan pada kesadaran eksistensi dirinya bahwa Allah turut campur dalam keberlangsungan hidup manusia. Maka manusia memperkenalkan “DIA” sebagai sumber dan rahmat keselamatan bagi dirinya.

Tindakan komunikatif iman manusia kemudian memiliki kaitan dengan dunia atau masyarakat luas secara langsung. Hal ini berarti kita menempatkan diri dalam dua aspek. Pertama: media atau sarana yang dipakai dalam mengkomunikasikan iman kita kepada Allah. Konsili Vatikan II dalam dekrit *INTER MIRIFICA* menekankan bahwa Gereja wajib menggunakan semua media komunikasi sosial demi ewartakan keselamatan seperti media cetak, sinema, radio, televisi dan lain sebagainya. Namun himbauannya adalah Gereja harus mengajarkan kepada umat manusia supaya media-

media komunikasi sebagai sarana pewartaan harus digunakan secara tepat.¹ Kedua: inti komunikasi kita kepada sesama. Inti komunikasi iman kita adalahewartakan injil (Kerajaan Allah) kepada semua orang. Maka komunikasi iman berarti komunikasi kasih kepada orang-orang yang berada di luar Gereja dengan bersaksi hidup yang baik.

Dengan dua aspek ini sebenarnya menggugah kita untuk berdiskusi; sebagai anggota Gereja, kita sungguh-sungguh memerankan media komunikasi yang tersedia demi pendidikan kristen dan keselamatan manusia? Atau pada sisi lain kita menutup diri tentang apa yang perlu kita lakukan sebagai anggota Gereja?

2. Konsili Vatikan II Tentang Upaya Komunikasi Sosial

2.1. Latar Belakang

Konsili Vatikan II merupakan sebuah Konsili Ekumenis ke-21 dalam sejarah Gereja.² Konsili ini melibatkan semua Uskup di seluruh dunia, para pemimpin tarekat, fakultas-fakultas dan para anggota kuria Roma. Keterlibatan anggota Konsili yang sangat luas ini merupakan upaya membangkitkan gagasan dalam kehidupan menggereja yang selaras zaman. Berbagai saran dalam konsili adalah langkah awal dan semangat pembaharuan Gereja dalam menempuh arah pastoral yang membumi. Semangat pembaharuan ini memberi angin segar bagi hidup menggereja agar Gereja menjadi terbuka terhadap perkembangan zaman. Dari sini muncul inisiatif Gereja untuk membangun upaya-upaya komunikasi sosial dalam kaitannya dengan pewartaan Kerajaan Allah (Injil).

Kesadaran Konsili Vatikan II dalam Dekrit INTER MIRIFICA untuk membangun upaya komunikasi sosial adalah demi keselamatan manusia. Gereja menghendaki agar semua orang beriman dapat menggunakan media-media komunikasi secara tepat sehingga membangkitkan kesegaran iman umat dalam memperjuangkan keselamatan.

“Bunda Gereja menyadari bahwa upaya-upaya itu, kalau digunakan dengan tepat, dapat berjasa besar bagi manusia, sebab sangat membantu untuk menyegarkan hati dan mengembangkan budi, dan untuk menyiarkan dan memantapkan Kerajaan Allah. Gereja menyadari pula bahwa manusia dapat menyalahgunakan media itu melawan maksud Sang Pencipta Ilahi dan memutarbalikkannya sehingga mengakibatkan kebinasaan. Bahkan hatinya yang penuh keibuan merasa cemas dan sedih menyaksikan betapa besarlah kerugian yang sering sekali ditimbulkan bagi masyarakat karena penyalahgunaannya.”³

Ada dua keutamaan yang menjadi perhatian dekrit INTER MIRIFICA Artikel 2 di atas yaitu pertama: merupakan seruan dan ajakan agar umat beriman dapat menikmati kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya sarana atau media-media komunikasi modern secara baik dan benar. Ajakan ini lebih menekankan komunikasi

¹ Dekrit Inter Mirifica artikel 3

² Pengantar dalam Dokumen Konsili Vatikan hlm. Xi - Xiii

³ Dekrit Inter Mirifica artikel 2

evangelisasi atau komunikasi kerygmatis (pewartaan) bagi umat beriman. Sebagai umat beriman, Gereja menganjurkan agar kita memakai media-media komunikasi sebagai sarana (alat) untuk mewartakan Injil dan perluasan karya misi Gereja. Hal ini kemudian dipertegas lagi oleh Francesco Ingoli, sekretaris pertama Kongregasi Propaganda Fide di Roma (didirikan tahun 1622), bahwa kita perlu menggunakan percetakan dan pers sebagai dua sarana modern dalam karya misi sehingga pewartaan karya misi Gereja dapat menjangkau daerah-daerah yang lebih jauh daripada para misionaris itu sendiri.⁴ Ini berarti sarana-sarana komunikasi berperan penting dalam menghadirkan nilai-nilai hidup Yesus ketika berhubungan dengan siapa saja yang dijumpai-Nya.

Kedua: realitas kemajuan teknologi komunikasi dan kegundahan Gereja. Gereja menyadari bahwa kemajuan teknologi komunikasi telah masuk dan merasuki ranah kehidupan agama. Kesadaran ini menimbulkan kecemasan karena Gereja menyaksikan berbagai peristiwa yang muncul akibat kesalahan manusia dalam menggunakan media komunikasi. Penyalahgunaan sarana atau media komunikasi berakibat pudarnya penghargaan terhadap martabat pribadi manusia. Misalnya pada bulan September tahun 2005 di Denmark terjadi penafsiran terhadap Nabi Muhammad melalui 12 gambar kartun oleh media setempat. Pemberitaan ini menyebabkan perasaan umat Islam terluka dan menimbulkan gelombang protes dari berbagai belahan dunia termasuk Indonesia apalagi berita tersebut disiarkan juga oleh sejumlah media lain di Eropa. KWI melalui Komisi Hubungan Agama dan Kepercayaan menegaskan bahwa pemberitaan media seharusnya menjunjung tinggi hak asasi manusia, menghargai hak privat setiap orang, kelompok masyarakat, agama atau kepercayaan tertentu. Karena itu KWI mendesak pemerintah Denmark untuk menyelesaikan persoalan tersebut secara adil, jujur, dan arif.⁵ Melalui desakan tersebut, KWI mau menunjukkan bahwa sesungguhnya Gereja juga memperlihatkan kepeduliannya terhadap peran media komunikasi. Media massa wajib mempertimbangkan etika internasional dalam pemberitaan pers sehingga tidak meresahkan masyarakat. Ia boleh mengekspresikan kebebasannya tetapi menuntut tanggung jawab tinggi dan tidak menyakiti perasaan pihak-pihak tertentu.

2.2. Paham Teologis Tentang Komunikasi

Konsili Vatikan II merupakan salah satu upaya konkret Gereja untuk mengembangkan media-media komunikasi sebagai sarana untuk mengkomunikasikan Sabda Allah. Gereja berusaha memasukkan media massa sebagai kawan iman Kristen. Maka kita sebagai orang Kristen wajib memprakarsai penggunaan media massa

⁴ Franz Josef Eilers, *Berkomunikasi dalam Pelayanan dan Misi* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), hlm. 15.

⁵ L. Bambang Sadewa (Edit.), *Sorotan Media Terhadap Isu-isu Antar Agama* (Jakarta: Komisi HAK KWI, 2007), hlm. 28-29

menjadi sarana untukewartakan rencana dan maksud Allah, demi keselamatan manusia.

“Gereja Katolik didirikan oleh Kristus Tuhan demi keselamatan semua orang; maka merasa terdorong oleh kewajiban untuk ewartakan Injil. Karena itulah Gereja memandang sebagai kewajibannya, untuk juga dengan memanfaatkan media komunikasi sosial menyiarkan Warta Keselamatan, dan mengajarkan, bagaimana manusia dapat memakai media itu dengan tepat.”⁶

Dekrit ini sebenarnya sebuah perintah teologis. Allah telah menghadirkan (menciptakan) berbagai macam media komunikasi, karena itu Gereja harus mampu mempergunakannya untuk karya kerasulan. Amanat teologis tersebut tersirat dalam karya kerasulan yang dibangun Yesus. Pada zaman Yesus, Ia menggunakan semua sarana komunikasi yang ada demi ewartakan Sabda Bapa-Nya. Komunikasi Yesus merupakan ungkapan-ungkapan yang sangat mudah dipahami oleh orang-orang yang mendengarkan-Nya. Dalam komunikasi, Yesus selalu mengawali pembicaraan dengan berbagai pengalaman dan keprihatinan para pendengar. Misalnya Yesus memakai cerita dalam kehidupan setiap hari dari para nelayan, gembala, penabur, pengalaman seorang janda yang mencari uangnya dan lain sebagainya. Yesus juga menggunakan berbagai macam perumpamaan dari kehidupan sehari-hari dan berita sehari-hari seperti kematian orang-orang yang dibunuh di menara dekat Siloam. Namun Yesus juga menyapa secara pribadi dalam relasinya dengan orang-orang yang dijumpai-Nya seperti Nikodemus, perempuan Samaria, Lazarus, dan Zakeus. Pada akhirnya Yesus melakukan tindakan penyembuhan badan sebagai tanda untuk membangun kembali komunikasi dengan Allah sebagai Bapa-Nya. Misalnya sebelum menyembuhkan orang lumpuh, Yesus berkata: “...dosamu sudah diampuni!” (Bdk Mrk 2:5). Sabda Yesus ini menandakan bahwa pewartaan tentang keselamatan dan memperlihatkan kebaikan Allah sungguh lebih penting daripada kesehatan badan. Yesus memberikan kepastian hidup ketika ada kerinduan manusia untuk bersatu dengan Allah.

Komunikasi yang dibangun Yesus merupakan keberlanjutan komunikasi diri Allah dalam diri Yesus Kristus. Allah sebagai komunio telah mengkomunikasi Diri-Nya yang utuh dan sejati serta mampu berelasi secara total dengan manusia. Pemahaman tentang realitas Allah yang relasional dan yang berkomunikasi ini dipertegas lagi oleh Thomas Aquinas bahwa Allah sebagai pribadi adalah relasi dan komunikasi.⁷ Artinya Tritunggal merupakan satu substansi Ilahi sebagai peristiwa komunikasi bagi pribadi-pribadi yang menerima, memiliki dan melaksanakan keesaan-Nya dalam komunikasi. Ini menandakan bahwa Allah Tritunggal menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya, membentuk manusia sebagai pribadi-pribadi, dan memungkinkan manusia berkomunikasi satu dengan yang lain. Kesempurnaan pribadi-pribadi selalu menuntut suatu persekutuan dengan pribadi-pribadi lain. Jelas bahwa persekutuan itu nampak dalam kesatuan pribadi-pribadi dengan seluruh ciptaan sehingga semua ciptaan menjadi

⁶ Dekrit *Inter Mirifica* artikel 3.

⁷ Franz Josef Eilers, *Op. Cit.*, hlm. 20

bermakna yaitu terarah kepada proses informasi dan komunikasi timbal balik. Realitas ini kemudian mendorong Gereja untuk memahami dirinya sebagai koinonia, komunio dan komunikasi. Kesadaran akan pemahaman Gereja tentang dirinya sebagai kehidupan dalam persekutuan, saling berbagi dan saling berkomunikasi satu dengan yang lain muncul sejak Kisah Para Rasul (bdk Kis 2:42).

Selanjutnya Gereja tidak hanya sebatas memahami dirinya melainkan dipanggil dan diutus untuk melanjutkan komunikasi Allah Tritunggal dalam pewahyuan di setiap waktu dan tempat. Tugas perutusan ini berasal dari Allah sendiri seperti ditegaskan oleh Konsili Vatikan II dalam dokumennya tentang misi *Ad Gentes*:

“Pada hakikatnya Gereja peziarah bersifat misioner, sebab berasal dari perutusan Putra dan perutusan Roh Kudus menurut rencana Allah Bapa. Adapun rencana itu bersumber pada cinta atau kasih asali Allah Bapa. Dialah Asal tanpa Asal; dari-Nyalah Putra lahir dan Roh Kudus berasal melalui Putra.”⁸

Dekrit di atas secara tidak langsung menjelaskan bahwa Gereja lahir dalam tindakan komunikasi Roh Kudus pada hari Pentakosta. Gereja menjadi aktor utama komunikasi diri Allah karena ia dituntun oleh Roh Kudus. Peristiwa pentakosta bukan hanya menjadikan para murid sebagai pewarta unggul melainkan juga lahirnya komunikasi antarbudaya. Pentakosta merupakan peristiwa komunikasi kedatangan Allah kepada semua bangsa dari semua kebudayaan pada zaman itu dalam satu bahasa dan satu kesempatan. Karena itu Kisah Para Rasul merupakan warta perutusan dan keberlanjutan komunikasi Roh Kudus Allah pada permulaan Gereja. Salah satu rasul yang dianggap paling berhasil dalam komunikasi adalah Paulus. Prinsip komunikasi yang dibangun Paulus sangat efektif karena itu ia menjadi rasul yang mampu menghantar umat manusia kepada pertobatan dan keselamatan. Paulus dikenal sebagai pakar bidang komunikasi dalam sejarah keselamatan umat manusia karena Paulus memakai prinsip *personality* (kepribadian) dalam mengkomunikasikan rencana Allah. Dengan demikian konkretisasi Gereja sebagai pelaku utama komunikasi diri Allah adalah pewartaan (*kerygma*), persekutuan (*koinonia*), dan pelayanan (*diakonia*).

2.3 Hak Atas Informasi Melalui Media Komunikasi

Gereja menyadari bahwa berita dan informasi yang dikemas dalam media komunikasi merupakan hal yang sangat dibutuhkan bagi setiap warga. Setiap warga memiliki hak untuk memperoleh informasi yang lengkap dan akurat sehingga akan menghantarnya kepada suatu pemahaman dan pengertian yang mendalam. Sajian berita mengandung ikatan yang erat antar warga maka berita yang disiarkan bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan warga akan informasi tetapi lebih dari itu menumbuhkan rasa solidaritas antar sesama.

⁸ Dekrit *Ad Gentes* artikel 2.

“sebab komunikasi peristiwa-peristiwa maupun hal-hal yang berlangsung secara umum dan tepat pada waktunya menyajikan pengertian yang cukup lengkap dan berkesinambungan kepada siapa saja sehingga khalayak ramai dapat secara efektif bekerja sama demi kesejahteraan umum, dan serentak serta lebih mudah mendukung usaha meningkatkan kemajuan seluruh masyarakat.”⁹

Dekrit di atas sesungguhnya bukan hanya sekedar memuat hak untuk memperoleh informasi bagi setiap warga melainkan juga seruan keutamaan moral. Solidaritas yang dihayati bukan hanya sebagai salah satu prinsip hidup sosial melainkan juga kewajiban moral untuk berbela rasa dalam tindakan konkret. Maka solidaritas harus menjadi sebuah komitmen pribadi dan sikap yang jelas dalam mengusahakan kesejahteraan bersama. Misalnya berita tentang peristiwa bencana alam yang disiarkan oleh media komunikasi bukan semata-mata sebagai kebutuhan akan informasi tetapi sikap empati dan bela rasa yang menjadikan warga sebagai satu-kesatuan dalam bentuk menyalurkan bantuan kemanusiaan.

Namun dalam pelaksanaan hak di atas ada prinsip yang harus diemban oleh setiap warga. Prinsip yang ditawarkan adalah kejujuran hati nurani, memperhatikan hukum moral dan hak manusia sebagai pribadi yang bermartabat. Keprihatinan warga dan rasa solidaritas yang tinggi terhadap kemanusiaan harus mengandung kebenaran sejati. Artinya bahwa rasa kemanusiaan bukan menjadi komoditi yang harus dipasarkan sehingga ada kesempatan subyek memperoleh pencitraan publik. Hal ini kemudian ditegaskan lagi oleh J. Baudrillard bahwa pencitraan seringkali menghilangkan kategori kebenaran yang sesungguhnya karena manusia tidak bisa membedakan antara realitas, simulasi dan kepalsuan.¹⁰ Misalnya media memberitakan seorang politikus yang mengunjungi daerah bencana alam dengan memberikan bantuan berupa sarimi dan makanan kaleng. Sesungguhnya di sana terjadi politik pencitraan bahwa kaum pemimpin sangat peduli terhadap korban bencana alam padahal itu hanya sebuah simulasi dan kepalsuan.

Dengan demikian Gereja menyadari bahwa hak atas informasi yang berkaitan dengan kepentingan pribadi maupun kepentingan masyarakat harus dilaksanakan secara cermat dan memperhatikan nilai keadilan dan cinta kasih seperti yang termaktub dalam ajaran Rasul Paulus kepada jemaat di Korintus: “Sebab tidak setiap pengetahuan itu berguna, tetapi cinta kasih membangun (1 Kor 8:1).

2.4 Tanggung Jawab Dalam Penggunaan Media Komunikasi

Dokumen *Inter Mirifica* merupakan sebuah instruksi pastoral di mana Gereja melihat hal-hal yang berkaitan dengan isu komunikasi sosial. Dalam ranah ini, Gereja tidak berdiam diri dalam kegiatan komunikasi sosial melainkan ikut terlibat aktif.

⁹ Dekrit *Inter Mirifica* artikel 5.

¹⁰ Haryatmoko, *Etika Komunikasi: Manipulasi Media, Kekerasan, dan Pornografi* (Yogyakarta: Kanisius, 2007), hlm. 33.

Gereja menunjukkan sikap kooperatif dengan pihak lain dalam karya-karya yang dihasilkan oleh media komunikasi. Kerja sama yang dibangun ini mempunyai tujuan religius yaitu demi pewartaan kabar gembira.¹¹ Hal ini berkenaan dengan apa yang ditandakan di dalam *Communio et Progressio* yaitu semua alat komunikasi merupakan anugerah Allah yang hendaknya digunakan untuk mempersatukan manusia dalam persaudaraan dan demi keselamatan manusia itu sendiri.¹²

Dekrit *Inter Mirifica* juga menggarisbawahi hal yang sama yaitu: penemuan-penemuan teknologi baru merupakan anugerah Allah dan hasil penemuan oleh kecerdasan manusia yang berkaitan dengan keselamatan jiwa manusia. Pada hakekatnya bahwa penemuan-penemuan tersebut mampu mencapai dan menggerakkan massa bahkan seluruh umat manusia. Selanjutnya dekrit ini menyebut media cetak, sinema, radio, televisi sebagai media komunikasi sosial.¹³ Dengan demikian Gereja sendiri menyadari bahwa penggunaan media komunikasi sosial secara tepat akan berjasa bagi umat manusia yaitu memberikan kesegaran hati dan mengembangkan budi serta mewartakan Kerajaan Allah.

2.4.1. Tugas dan Kewajiban Gereja

Dalam dekrit *Ad Gentes* tentang kegiatan misioner termaktub tugas perutusan Gereja yaitu mewartakan iman dan keselamatan Kristus yang berasal dari Para Rasul.¹⁴ Selanjutnya para Rasul mewariskan tugas ini kepada dewan para Uskup dan para imam. Berkaitan dengan tugas tersebut maka Gereja memanfaatkan media komunikasi sosial sebagai sarana untuk menyampaikan warta keselamatan kepada kaum beriman. Di sini Gereja berhak menggunakan seluruh jenis media komunikasi dalam karyanya demi keselamatan manusia. Namun dalam tugas menyebarluaskan Kerajaan Allah, Gereja harus mengikutsertakan semua orang. Ini berarti Gereja harus melibatkan kaum awam dalam tugas kerasulannya. Maka kaum awam juga berperan aktif dalam kerasulannya yaitu mewartakan Injil demi kesempurnaan dunia dan keselamatan umat manusia.¹⁵

Berkaitan dengan keterlibatan kaum awam dalam tugas mewartakan Injil, maka Gereja berkewajiban mengajarkan bagaimana manusia dapat menggunakan media komunikasi secara tepat.¹⁶ Gereja perlu memberikan arahan kepada setiap orang dalam penggunaan media komunikasi karena jika manusia menyalahgunakannya maka terjadi kehancuran dan kebinasaan hidup. Misalnya pada tahun 1936 dalam ensiklik “*Vigilanti Cura*” Paus Pius XI memaparkan tentang dampak positif dan negatif dari film. Paus

¹¹ Al. Andang L. Binawan dan A. Prasetyantoko (Edit.), *Keadilan Sosial: Upaya Mencari Makna Kesejahteraan Bersama di Indonesia* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2004), hlm. 167.

¹² *Communio et Progressio* artikel 2.

¹³ Dekrit *Inter Mirifica* artikel 1.

¹⁴ Dekrit *Ad Gentes* artikel 5.

¹⁵ Dekrit *Apostolicam Actuositatem* artikel 2.

¹⁶ Dekrit *Inter Mirifica* artikel 2.

Pius mengemukakan pengaruh positifnya: film bisa mengajar lebih efektif daripada akal yang abstrak tetapi film juga memiliki pengaruh yang bersifat destruktif yaitu merusak moral. Salah satunya ialah film mampu menyampaikan hidup ideal dan konsep bermakna tetapi juga ia dapat menghancurkan cinta dan rasa hormat terhadap hidup perkawinan serta afeksi untuk keluarga.¹⁷ Selain itu juga Gereja dapat memberikan pelatihan dan kursus yang khas kepada kelompok-kelompok awam dalam penggunaan media komunikasi. Hal ini bertujuan agar nilai moral kristen tetap dijaga dan dikembangkan.¹⁸

2.4.2. Para Pengguna Media Komunikasi

Perkembangan di bidang teknologi komunikasi memungkinkan manusia mengakses berbagai macam informasi dari belahan dunia lain. Informasi tersebut menghantar manusia melihat secara langsung sehingga dapat menimbulkan sikap empati terhadap situasi dan keadaan di negeri lain. Namun tidak dapat disangkal bahwa dampak positif ini merupakan salah satu pengaruh media komunikasi. Media komunikasi bisa memiliki pengaruh yang positif tetapi juga secara negatif. Maka pengaruh media komunikasi terhadap manusia (para pengguna) merupakan sebuah pilihan pribadi.

Berhadapan dengan pilihan pribadi, Gereja dalam dekret *Inter Mirifica* mendukung sepenuhnya bagi setiap pribadi untuk memilih informasi dan berita-berita yang mendukung kelangsungan hidup manusia. Dekret ini menegaskan bahwa para pembaca, pemirsa, dan pendengar mempunyai kewajiban yang mengikat yaitu memilih berita dan informasi-informasi yang menjunjung tinggi nilai-nilai keutamaan, ilmu pengetahuan dan pengetahuan.¹⁹ Ini berarti semua manusia dipanggil untuk memakai media komunikasi demi kebaikan bersama. Manusia memiliki kehendak bebas untuk menggunakan media tetapi terutama adalah menghindari pilihan-pilihan yang merugikan hidup rohani dan membahayakan keselamatan sesama. Maka hal terpenting bagi para pengguna dalam memilih berita dan informasi adalah mengikuti dorongan suara hati. Manusia harus mampu mendengarkan bisikan suara hati agar pilihan berita dan informasi berlangsung dalam rencana dan kehendak Allah.

2.4.3. Kaum Muda dan Orang Tua

Dalam era digital seperti sekarang ini, kaum muda berantusias mengadakan terobosan-terobosan baru melalui media komunikasi. Sikap ini mendorong mereka

¹⁷ Eddy Kristiyanto (Edit.), *Spiritualitas Sosial: Suatu Kajian Kontekstual* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), Hlm. 253.

¹⁸ Dekret *Inter Mirifica* artikel 16.

¹⁹ Dekret *Inter Mirifica* artikel 9.

untuk menjalin relasi yang intens, semua berita dan informasi pun bergulir dengan cepat. Karena itu kaum muda mulai membentuk komunitas-komunitas kecil sesuai bakat dan hobi melalui media komunikasi elektronik seperti televisi, hand phone (hp), dan interconnection networking (internet). Selain itu juga kaum muda bisa mencari informasi yang berkaitan dengan tugas belajar ataupun informasi lain yang berguna melalui internet. Maka media komunikasi menjadi peluang bagi kaum muda untuk mengembangkan kemampuan dan talenta yang dimilikinya. Namun tidak dapat disangkal pula bahwa media komunikasi juga dapat berpengaruh negatif terhadap kaum muda. Kaum muda bisa memilih situs-situs pornografi melalui internet. Selain itu juga kaum muda bisa terjebak dalam dunia kekerasan, kenakalan dan acara-acara yang berbau fulgar melalui program televisi.

Realitas di atas menjadi perhatian yang serius dari pihak Gereja. Gereja melalui dekret *Inter Mirifica* menyerukan agar kaum muda belajar untuk mengendalikan diri dan menjaga ketertiban.²⁰ Gereja menghendaki agar kaum muda mampu menahan diri dari berita-berita dan informasi yang tidak sesuai sopan santun, nilai, dan norma kehidupan. Dalam ranah ini, kaum muda diharapkan untuk menjunjung tinggi etika kehidupan berhadapan dengan berita dan informasi yang tersebar di dalam media komunikasi. Ini berarti etika sebagai refleksi bagi kaum muda, di mana kaum muda harus berpikir tentang apa yang dilakukannya.²¹ Maka berkaitan dengan berita dan informasi di dalam media komunikasi kaum muda harus mampu berpikir: apakah saya boleh melakukannya (mengakses berita dan film yang bernuansa pornografi) atau tidak boleh melakukannya?

Dalam artikel yang sama pula, Gereja mengingatkan para orang tua untuk memperhatikan kewajibannya. Para orang tua harus menjaga agar tayangan dan berita di dalam media komunikasi apapun yang bertentangan dengan iman dan tata susila tidak mempengaruhi anak-anak. Orang tua harus memerankan fungsi edukatif dan religius dalam keluarga. Orang tua harus menanamkan sifat dan keutamaan yang dimilikinya dalam diri anak sehingga anak bertumbuh menjadi pribadi yang matang dan dewasa.

2.4.4. Para Penyelenggara dan Pemerintah

Dunia komunikasi sosial yang berkembang saat ini lebih banyak mengandung sensasionalitas dan menuju pada perburuan yang tidak sehat. Media komunikasi hanya mengabdikan pada kepentingan elit tertentu (ekonomi dan politik). Ia melupakan masyarakat kecil dalam situasi dan kondisi yang memprihatinkan. Nilai-nilai kemanusiaan mulai terpinggirkan. Pertanyaan muncul, siapakah yang bertanggungjawab untuk mengendalikan media komunikasi?

²⁰ Dekret *Inter Mirifica* artikel 10.

²¹ K. Bertens, *Perspektif Etika: Esai-Esai tentang Masalah Aktual* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hlm. 163.

Gereja sebagai institusi menelurkan pokok pikirannya berkaitan dengan pertanyaan di atas. Dekrit *Inter Mirifica* mengafirmasi kewajiban-kewajiban yang harus diemban oleh pihak penyelenggara komunikasi sosial dalam hal ini pihak pelaksana dan penyalur komunikasi yaitu: wartawan, pengarang, aktor, penulis skenario, penyusun acara, distributor, produsen, pemasar, dan resensor. Mereka memiliki kewajiban moral dalam menyalurkan berita dan informasi melalui media komunikasi karena akan menempatkan umat manusia pada jalan yang benar atau salah.²² Para penyelenggara komunikasi sosial harus menghormati hukum moral dan mematuhi kode moral yang berlaku dalam organisasi profesinya karena para pengguna media komunikasi juga berasal dari kalangan muda. Hal senada diungkapkan oleh Maria Hartiningsih, seorang jurnalis perempuan dari harian Kompas bahwa sebagai jurnalis, kita adalah manusia yang berhati nurani. Seorang jurnalis hidup di dalam masyarakat dan memiliki beragam pengalaman dan pengalaman itu autentik. Maka pengalaman itu akan membentuk mindset tentang berbagai hal dan memengaruhi cara memandang persoalan dan fakta.²³ Gagasan Maria Hartiningsih ini mengajak kaum jurnalis untuk bekerja dengan menggunakan hati. Dalam kehidupan dan mengembangkan media komunikasi kaum jurnalis perlu bekerja dengan hati karena media komunikasi sebagai sarana efektif untuk mendorong kemajuan dan kesejahteraan semua warga negara tanpa ada yang dikecualikan.

Selain itu juga di dalam dekrit yang sama, Gereja mendasarkan tugas yang harus diemban oleh pihak pemerintah. Pemerintah wajib mendukung usaha pengembangan nilai-nilai keagamaan, budaya, dan kesenian dalam fungsinya memberikan kebebasan yang sejati berkaitan dengan informasi dan media komunikasi.²⁴ Pemerintah harus menegakkan undang-undang pelaksanaan media komunikasi secara adil dan bertanggungjawab. Hal ini dimaksudkan agar pihak penyelenggara dapat menjalankan profesinya dalam menyerukan kesejahteraan bersama tanpa ada ancaman dari pihak manapun. Selain itu, pemerintah harus mengawasi para pengguna media komunikasi khususnya kaum muda agar tidak terjadi pelanggaran terhadap kesusilaan umum dan merugikan diri-sendiri tetapi mendukung kemajuan masyarakat.

2.5. Peluang Kegiatan Pastoral Gereja Melalui Media Komunikasi

Dalam dunia media komunikasi yang semakin canggih, Gereja perlu menanggapi secara positif demi kegiatan pastoral dan gereja perlu memanfaatkan media komunikasi dalam pewartaannya. Gereja harus memberikan tempat yang cukup serius bagi media komunikasi dalam fungsinya seperti majalah ataupun buletin. Gereja tidak sebatas terpukau dan mengambil sikap menghindar oleh sekularisasi media

²² Dekrit *Inter Mirifica* artikel 11.

²³ Al. Andang L. Binawan dan A. Prasetyantoko (Edit.), *Op. Cit.*, hlm. 170

²⁴ Dekrit *Inter Mirifica* artikel 12.

komunikasi tetapi terutama adalah berpikir tentang esensi bagaimana manusia berkomunikasi dengan orang lain seperti yang dikatakan oleh Paus Benedictus XVI dalam pesan Hari Komunikasi Sedunia ke-47 tahun 2013.²⁵

Pesan Paus Benedictus XVI di atas sebenarnya mempertegas kembali dekrit *Inter Mirifica* tentang upaya-upaya komunikasi sosial. Di dalam dekrit tersebut dipaparkan bahwa seluruh anggota Gereja wajib (para Gembala dan Umat Beriman) mengupayakan komunikasi sosial secara intensif dan efektif dalam berbagai macam karya kerasulan.²⁶ Ini berarti Gereja harus melihat komunikasi, interaksi, dan relasi yang sudah dibangun oleh anggota masyarakat dan bentuk-bentuk komunitas yang sudah terwujud melalui media komunikasi. Hal ini akan mengimbangi kehadiran Gereja yang bermakna karena Gereja dapat memaksimalkan karya kerasulannya melalui perkembangan teknologi media komunikasi. Misalnya umat beriman dapat menemukan renungan ataupun pesan-pesan Injil melalui email, facebook, twitter, telephone selular dan lain sebagainya. Komunikasi pewartaan yang dibangun oleh Gereja melalui media layanan digital seperti ini akan membuka ruang dialog yang bertanggung jawab, membina komunitas iman yang kokoh, menjalin kerukunan antar umat beragama secara manusiawi dan berdaya guna. Dengan demikian Gereja perlu melihat dan memanfaatkan peluang yang ada dalam berbagai macam layanan media komunikasi untuk karya kerasulannya di tengah umat beriman.

2.6. Refleksi Singkat Terhadap Kemajuan Teknologi Media Komunikasi Bagi Gereja Dan Umat Beriman

Konsili Vatikan II adalah sebuah *aggiornamento* yaitu usaha Gereja untuk menyesuaikan diri selaras zaman. Salah satunya adalah dekrit *Inter Mirifica* sebagai refleksi atas hakikat dan keberadaannya bagi dunia di tengah kemajuan teknologi media komunikasi. Dekrit ini memiliki nilai penting dalam perkembangan ajaran Gereja mengikuti kemajuan media komunikasi. Karena itu bulan Mei Gereja selalu merayakan Hari Komunikasi Sedunia sebagai salah satu bentuk keterbukaannya terhadap kemajuan teknologi komunikasi.

Berkaitan dengan pernyataan sikap Gereja di atas, hemat penulis ada beberapa hal yang mungkin perlu diperhatikan oleh Gereja dan umat beriman dalam karya kerasulan berhadapan dengan kemajuan teknologi media komunikasi. **Pertama:** Sikap terbuka. Keterbukaan Gereja harus diselaraskan dengan sikap menerima teknologi media komunikasi sebagai bagian dari perkembangan dunia yang semakin sekular untuk pewartaan. Sikap terbuka berarti menerima tanpa adanya kecurigaan, memanfaatkan

²⁵ Pesan Bapa Suci untuk Hari Komsos Sedunia ke-47, 12 Mei 2013 "*Jejaring Sosial: Pintu kepada Kebenaran dan Iman, Ruang Baru untuk Evangelisasi*" oleh Paus Benedictus XVI dalam <http://www.mirifica.net> diakses pada Hari/tanggal: Kamis 20 Juni 2013, jam 12.20 WIT.

²⁶ Dekrit *Inter Mirifica* artikel 13.

kesempatan perkembangan itu sebagai sesuatu yang lebih berdayaguna dan tidak membiarkan diri terisolir dalam pewartaan multimedia. Dalam ranah ini maka Gereja harus menjadikan media komunikasi sebagai alat atau sarana penginjilan dan katekese.²⁷ Gereja harus berani memanfaatkan media komunikasi sebagai sarana mengeratkan hubungannya dengan umat beriman dalam karya kerasulan sesuai situasi dan kondisi umat setempat. Misalnya pesan-pesan injil dan renungan harian dapat disampaikan melalui buletin paroki, email ataupun facebook, dan twitter. Dengan sikap ini sebenarnya sudah menjadi salah satu jawaban terhadap tantangan keterbatasan komunikasi, hubungan yang intens, erat dan akrab antara Gereja dan umat beriman karena jumlah para gembala semakin berkurang sedangkan jumlah umat beriman semakin banyak dan kesibukan para gembala yang tidak pernah berakhir.

Kedua: Kerja sama. Gereja perlu menjalin kerja sama dengan pihak penyelenggara media komunikasi dalam pewartaannya. Gereja perlu membangun kerja sama dengan pihak-pihak tersebut agar nilai-nilai kristiani dapat diwariskan kepada umat beriman demi kesejahteraan bersama. Kerja sama juga berarti merangkul kaum awam secara bersama-sama mengupayakan dan melestarikan majalah-majalah katolik, kegiatan-kegiatan perfilman katolik, siaran radio dan televisi katolik dalamewartakan, membela kebenaran serta menyelenggarakan pendidikan kristen secara luas.²⁸ Misalnya program mimbar rohani dalam sebuah stasiun televisi atau radio yang meliput upaya pendidikan kristiani dan pengembangan karakter warga, atau juga tanya jawab tentang kehidupan menggereja. Dengan demikian dapat tumbuh sikap berbagi pengalaman dan pengetahuan kepada umat beragama lain dan tercipta dialog kehidupan di tengah masyarakat.

Ketiga: membangun sikap kritis. Gereja dan umat beriman perlu membina sikap kritis berhadapan dengan teknologi informasi. Pertama-tama Gereja dan umat beriman tidak boleh menghilangkan pemahaman dan makna komunikasi kepada media komunikasi. Artinya bahwa media komunikasi tidak bisa menggantikan komunikasi manusiawi (face to face). Media komunikasi hanya tetap menjadi sarana untuk membangun relasi antara umat beriman secara efektif. Yang kedua adalah: menilai tentang realitas kemajuan tersebut dan menciptakan kemungkinan baru untuk karya pastoral Gereja. Perkembangan teknologi komunikasi semakin canggih pasti akan menumbuhkan bahasa baru yang juga akan melahirkan kemungkinan baru untuk misi Gereja dan problem pastoral baru.²⁹ Hal ini mendorong para Gembala dan kaum awam untuk merancang bangun kegiatan pastoral ketika umat mulai tenggelam dalam pendewaan terhadap teknologi informasi. Misalnya beberapa penyakit sosial dunia maya yang ditulis oleh seorang Novelis “Tere Liye” dalam *harian Kompas* yaitu berkurangnya kualitas dan kuantitas membaca dan menulis, munculnya mental gratisan, rendahnya sopan santun, pudarnya interaksi dunia nyata, dan berkurangnya waktu

²⁷ Eddy Kristiyanto (Edit.), *Op. Cit.*, hlm. 262.

²⁸ *Dekrit Inter Mirifica* artikel 17.

²⁹ Eddy Kristiyanto (Edit.), *Op. Cit.*, hlm. 259.

produktif.³⁰ Jika penyakit sosial ini mulai tertanam dalam diri kaum muda, orang-orang yang berpendidikan yang notabene adalah usia-usia produktif maka Gereja perlu menanggapi secara serius dengan menanamkan nilai-nilai kristiani yang bisa menghantar semua manusia kepada kebaikan bersama.

Keempat: perlunya penyelenggaraan berbagai macam pembinaan kepada para pengguna media komunikasi. Gereja harus melaksanakan kegiatan pelatihan yang khas bagi para pemakai jasa media komunikasi sesuai dengan usia dan tingkatan budaya.³¹ Kegiatan-kegiatan pelatihan tersebut dapat diselenggarakan di sekolah-sekolah katolik, paroki-paroki ataupun setingkat dekenat atau keuskupan. Sasaran dari kegiatan-kegiatan pembinaan tersebut adalah kaum muda (OMK), kaum awam, atau juga kelompok-kelompok kategorial dalam bentuk katekese dan yang lainnya. Hal ini dimaksudkan agar nilai-nilai dan asas moral Kristen tetap dijaga dan dilestarikan oleh umat beriman walaupun adanya tawaran dari berbagai media komunikasi yang berdampak merugikan.

Kelima: inti komunikasi umat beriman. Hal yang menjadi penekanan pada poin terakhir ini adalah komunikasi eksistensi yang autentik.³² Pertama-tama adalah hal atau segala sesuatu yang hendak dikomunikasikan oleh umat beriman. Umat beriman harusewartakan Injil Kerajaan Allah kepada semua orang. Komunikasi Sabda Bahagia ini harus selaras dengan aktualisasi diri yang sehat. Ini berarti sebagai umat beriman kita perlu mengkristalisasikan diri dalam tindakan konkret, ikut hidup dalam eksistensi diri sebagai orang Kristiani yang sejati, bersaksi hidup yang baik dan benar di hadapan Allah dan sesama. Yang terakhir adalah memakai metode atau cara-cara yang abadi dan manusiawi dalam mengkomunikasikan Sabda Allah kepada sesama.

³⁰ Tere Liye, "Penyakit Sosial Dunia Maya" dalam Harian Kompas edisi Sabtu, 6 Juli 2013, hlm. 7

³¹ Dekrit Inter Mirifica artikel 16.

³² A. Sudiarja dkk, (Penyunt.), "Karya Lengkap Driyarkara: Esai-Esai Filsafat yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsa" (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), hlm. 288.

Daftar Rujukan

- A. Sudiarja dkk, (Penyunt.), *Karya Lengkap Driyarkara: Esai-Esai Filsafat yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsaanya*, Jakarta: Gramedia, 2006
- Frans Josef Eilers, *Berkomunikasi dalam Pelayanan dan Misi*, Yogyakarta: Kanisius, 2008
- Haryatmoko, *Etika Komunikasi: Manipulasi Media, Kekerasan, dan Pornografi*, Yogyakarta: Kanisius, 2007
- Ignatius Haryanto, “*Media untuk Pembangunan Masyarakat: Komunikasi Sosial di Tengah Deru Komersialisasi Industri Media*” dalam Al. Andang L. Binawan dan A. Prasetyantoko (Edit.), *Keadilan Sosial: Upaya Mencari Makna Kesejahteraan Bersama di Indonesia*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2004
- K. Bertens, *Perspektif Etika: Esai-Esai tentang Masalah Aktual*, Yogyakarta: Kanisius, 2001
- Leonardus Samosir, “*Media Komunikasi Sosial: Tawaran dan Tantangan*” dalam Eddy Kristiyanto (Edit.), *Spiritualitas Sosial: Suatu Kajian Kontekstual*, Yogyakarta: Kanisius, 2010
- L. Bambang Sadewa (Edit.), *Sorotan Media terhadap Isu-Isu Antar Agama*, Jakarta: Komisi HAK KWI, 2007
- R. Hardawiryana (Penterj.), *Dokumen Konsili Vatikan II*, Jakarta: Penerbit Obor, 2008
- Tere Liye, “*Penyakit Sosial Dunia Maya*” dalam Majalah Harian Kompas edisi Sabtu, 6 Juli 2013.
- Paus Benedictus XVI, “*Jejaring Sosial: Pintu kepada Kebenaran dan Iman, Ruang Baru untuk Evangelisasi*” sebagai Pesan Bapa Suci untuk Hari Komsos Sedunia ke-47, 12 Mei 2013 dalam <http://www.mirifica.net> diakses pada Hari/Tanggal: Kamis, 20 Juni 2013, jam 12.20 WIT